

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN INTENSITAS  
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KEPUTUSAN MELAKUKAN  
VAKSINASI COVID-19 PADA REMAJA DENGAN RENTANG USIA  
12 – 17 TAHUN**

**Marwah Gayatri Purnado<sup>1</sup>, Wiwid Noor Rakhmad<sup>2</sup>, Tandiyo Pradekso<sup>3</sup>**

[gypurnado@gmail.com](mailto:gypurnado@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRACT**

*The Omicron virus variant which is the cause of the third wave of Covid-19 in Indonesia, has reported that the number of positive cases of Covid-19 of children and adolescents has increased by 10 times since the beginning of 2022. People who are divided into two groups, namely the anti-vaccine group and the pro-Covid-19 vaccine group are considered to be able to spread their perspective about Covid-19 to influence their family members, including their children depending on the communication patterns within the family. Then, social media is also expected to be able to influence adolescent decisions because social media nowadays has developed into a platform to expand engagement and networking, and also medium for validating an information. This study aims to determine the correlation between family communication pattern and the intensity of social media use on decision making to vaccinate Covid-19 for adolescents with age range of 12 – 17 years old. This research used Family Communication Pattern Theory and Social Media Framework Theory. Later, this research used probability sampling with cluster sampling technique. The total of sampel is 151 respondent who are adolescents aged 12 – 17 years old, domiciled in Tanah Datar Regency, have not received the Covid-19 booster vaccine, and the active users of social media.*

*The results showed that the family communication pattern with the decision making to vaccinate Covid-19 for adolescents had a significance value of  $0,985 > 0,05$ , means that there is no correlation. So, Family Communication Pattern Theory can not be applied in this study. Furthermore, the intensity of social media use with the decision making to vaccinate Covid-19 for adolescents had a significance value of  $0,854 > 0,05$ , means that there is no correlation. Social Media Framework Theory also can not be applied in this study.*

**Keywords : Family Communication Pattern, Intensity, Decision Making**

## ABSTRAK

Varian virus Omicron saat periode gelombang ketiga Covid-19 menyerang anak-anak dan remaja di Indonesia, dimana dilaporkan sejak awal tahun 2022 angka kasus positif anak dan remaja melonjak hingga 10 kali lipat. Hadirnya masyarakat yang terbagi menjadi dua kubu, yaitu kelompok anti vaksin dan kelompok pro vaksinasi Covid-19 diduga dapat menyebarkan pandangan mereka tentang Covid-19, termasuk kepada anak-anak tergantung pada pola komunikasi keluarganya. Media sosial juga diduga dapat memengaruhi keputusan remaja karena saat ini media sosial telah berkembang menjadi tempat memperluas keterlibatan dan jaringan, serta sebagai media validasi terhadap suatu informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dan intensitas penggunaan media sosial dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun. Teori yang digunakan yaitu *Family Communication Pattern Theory* dan *Social Media Framework Theory*. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 151 responden dengan kriteria remaja usia 12 – 17 tahun, berdomisili di Kabupaten Tanah Datar, belum menerima vaksin booster Covid-19, dan pengguna aktif media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi keluarga dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,985 > 0,05$ , artinya tidak memiliki hubungan. Hal ini menunjukkan *Family Communication Pattern Theory* tidak berlaku dalam penelitian ini. Kemudian untuk intensitas penggunaan media sosial dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,515 > 0,05$ , artinya tidak memiliki hubungan. *Social Media Framework Theory* juga tidak berlaku pada penelitian ini.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi Keluarga, Intensitas, Keputusan**

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menjadi masalah kesehatan dunia selama hampir dua tahun terakhir. Seluruh negara terus berjuang dan berusaha mencoba memutus rantai penyebaran virus ini, tak terkecuali Indonesia. Selama dua tahun terakhir ini Indonesia terus mengalami naik-turun angka kasus positif Covid-19. Berdasarkan laporan BBC Indonesia, pada 24 November 2021 WHO mengumumkan munculnya

mutasi dari virus Covid-19 yang disebut sebagai varian Omicron (varian BA.1). WHO memasukan varian ini ke dalam kategori *Variant of Concern* (VOC), yang artinya virus ini masuk kepada golongan tertinggi varian virus pada Covid-19 yang terkait pada penularannya, gejala penyakit, risiko terinfeksi kembali, dan mempengaruhi efektivitas vaksin. Varian Omicron kemudian menyebabkan kasus

positif Covid-19 di Indonesia kembali melonjak. Satgas Covid-19 melaporkan terdapat 61.488 kasus baru, sehingga untuk total kasus aktif Covid-19 di Indonesia sampai 23 Februari 2022 mencapai 571.522 kasus. Apabila dibandingkan dengan data sehari sebelumnya, kasus positif bertambah naik sebanyak 22.091 kasus. Diketahui peningkatan kasus ini disebabkan oleh varian Omicron 'Siluman' atau varian virus BA.2.

Vaksin Covid-19 untuk anak pun sudah mendapatkan izin untuk diedarkan, karena telah mengantongi izin dari BPOM dan dukungan dari Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI). Hal tersebut dikarenakan naiknya kasus positif Covid-19 pada kategori usia anak-anak di Indonesia yang disebabkan oleh virus mutasi Omicron. Dikutip dari detiknews, berdasarkan data dari Satgas Covid-19 Indonesia pada Juni 2021, terdapat 250 ribu kasus Covid-19 atau sekitar 12,6 persen dari total kasus terinfeksi yang telah menyerang anak-anak. Untuk jumlah kematian anak sendiri mencapai 676 anak atau sekitar 1,2 persen dari total kasus kematian. Pada tahun 2022, data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menuturkan bahwa angka positif Covid-19 untuk kelompok usia anak meningkat hingga 10 kali lipat pada awal Februari lalu. Secara rinci, pada 24 Januari

2022 tercatat terdapat 676 kasus, 2 minggu kemudian atau tepatnya pada 7 Februari 2022 kasus Covid-19 usia anak bertambah hingga 7.190 kasus.

Vaksin untuk anak ini mulai dijalankan sejak bulan Juli 2021. Untuk rentang usia anak yang boleh menerima vaksin adalah mereka yang berusia 12 – 17 tahun. Jika merujuk pada definisi dari WHO, rentang usia tersebut sudah termasuk dalam kategori remaja (adolescents), dimana dikatakan kelompok adolescents berada pada rentang usia 10–19 tahun.

Keberhasilan terlaksananya vaksinasi Covid-19, khususnya untuk anak atau remaja usia 12 – 17 tahun ini tentunya tergantung pada berbagai aspek, salah satunya adalah keluarga. Keluarga menjadi kelompok rujukan pertama bagi seorang anak, karena proses komunikasi pertama bagi seorang anak adalah berasal dari keluarga. Dan begitu pula keluarga sebagai tempat pertama bagi remaja untuk menentukan atau memutuskan segala sesuatu. Untuk itu, persepsi maupun perilaku keluarga terhadap hadirnya vaksin Covid-19 di negara ini bisa sangat menentukan apakah seorang anak mau menerima vaksin atau tidak. Sampai saat ini masih banyak individu maupun kelompok masyarakat yang menolak keras adanya vaksin Covid-19, atau yang sekarang

mereka lebih dikenal dengan sebutan “kelompok anti-vaksin”. Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang sangat menyadari pentingnya vaksin di masa pandemi ini. Kedua “kubu” berlawanan ini tentu bisa menyebarkan pandangan mereka tentang vaksin Covid-19 kepada anak-anak mereka. Vaksinasi pada anak merupakan sebuah dasar membentuk pertahanan masyarakat dan kuat dan sehat di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan pemerintah maupun organisasi lainnya serta perlunya peningkatan komunikasi antara orang tua dengan pemerintah khususnya dari bagian lembaga kesehatan (American Academy of Arts & Sciences, 2014: 4).

Media sosial telah berkembang menjadi tempat untuk melakukan *social-sharing* yang digunakan untuk memperluas keterlibatan dan jaringan komunikasi. Dalam hal ini, media sosial menjadi *platform* baru yang berfungsi sebagai alat validasi berita maupun informasi yang mereka dapatkan melalui jaringan pertemanan di media sosial. (Mergel, 2012:470). Berdasarkan data dari Statista, remaja usia 13-17 tahun sudah aktif menggunakan media sosial, dengan rincian pengguna perempuan sebanyak 6,8% dan pengguna laki-laki sebanyak 5,7%. Meskipun tidak menjadi penyumbang terbesar, penggunaan media sosial pada

kelompok usia remaja muda perlu menjadi perhatian karena mereka lebih mudah terpengaruh informasi-informasi yang beredar di media sosial.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Diketahui Provinsi Sumatera Barat menjadi provinsi dengan tingkat capaian vaksinasi Covid-19 terendah di Indonesia. Mengutip laporan dari Kompas.com, Komite Penanggulangan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) melaporkan vaksinasi tahap 1 di Sumbar mencapai 23,84 persen dan mencapai 15,82 persen untuk tahap 2 per 18 Juni 2021. Angka ini menjadikan Sumbar berada di peringkat paling rendah versi KPCPEN, dan mencapai peringkat tiga terbawah versi Kemenkes. Faktor penyebab rendahnya tingkat vaksinasi Covid-19 ini tidak lain diantaranya akibat banyaknya masyarakat yang terpengaruh hoaks dan berbagai isu negatif mengenai vaksin.

Rendahnya realisasi vaksinasi Covid-19 juga terjadi di Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat masih tidak peduli dengan adanya vaksinasi Covid-19, dan hal tersebut juga sebagai akibat pengaruh dari hoaks tentang Covid-19 dan vaksin. Berdasarkan laporan tirto.id, untuk vaksin lansia saja belum mencapai 1% dari target, dimana baru sekitar 400 lansia saja yang sudah divaksin dari target sebanyak 38.116

lansia. Dari data Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang dipublikasikan dalam situs web [sumbarprov.go.id](http://sumbarprov.go.id), Kabupaten Tanah Datar nyaris masuk dalam zona merah risiko tinggi Covid-19. Hal ini dilihat dari hasil dari jumlah perhitungan 15 indikator data onset di Sumbar pada tanggal 9 Mei 2021 hingga 15 Mei 2021, dan Kabupaten Tanah Datar mendapatkan skor 1,85.

Demi tercapainya target realisasi vaksinasi Covid-19 di Sumbar, Pemerintah Provinsi atas inisiasi dari Polda Sumbar kemudian mengadakan lomba Sumbar Sadar Vaksin (Sumdarsin) pada tanggal 8 – 22 Januari 2022. Menurut laporan dari [suara.com](http://suara.com), Lomba Sudarsin merupakan sebuah kompetisi yang dilakukan antar-instansi forkopimda demi meningkatkan angka capaian target vaksinasi Covid-19 di Sumbar. Atas terselenggaranya program Sumdarsin, mengutip laporan [katadata.co.id](http://katadata.co.id). dari data Kemenkes RI pada 26 Januari 2022 mencatat target vaksinasi Covid-19 dosis 1 sudah mencapai 78,45 persen, sementara dosis 2 sudah mencapai 48,54 persen. Khusus vaksinasi remaja, dilaporkan untuk vaksin dosis 1 sudah disasar kepada 549.680 jiwa atau 93,21 persen dari target. Sementara untuk dosis 2 mencapai 427.940 jiwa atau 72,57 persen dari target. Meskipun diketahui telah mencapai target 70 persen, perlu diketahui

bahwa target tersebut tercapai karena adanya program kampanye vaksin Covid-19 untuk seluruh instansi wilayah Sumbar.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dan intensitas penggunaan media sosial dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun.

## **KERANGKA TEORI**

### ***Family Communication Pattern Theory***

*Family Communication Pattern Theory* (FCPT) dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick pada tahun 2006. Teori ini mengatakan bahwa sebuah keluarga dapat berfungsi dengan optimal ketika keluarga menciptakan *family shared social reality* (FSSR), yang berarti keluarga saling memberikan pemahaman satu sama lain. Keluarga yang mencapai realitas sosial bersama (kesepakatan, kesamaan, dan keselarasan dalam keyakinan dan sikap) diyakini masing-masing anggota keluarga dapat memahami satu sama lain, yang mengarah pada interaksi yang lebih baik dan efisien sehingga perselisihan jarang terjadi. Untuk mencapai realitas bersama, anggota keluarga harus mempersepsikan topik dengan cara yang sama, memiliki sikap dan kepercayaan yang sama, dan kemudian pada akhirnya memiliki

keyakinan yang sesuai terhadap sesuatu (Samek&Rueter, 2011: 1015).

Realitas merupakan keseluruhan dari apa yang benar-benar terjadi di sekitar kita. Oleh karena itu, adanya program vaksinasi Covid-19 beserta berbagai bentuk respon masyarakat dapat dikatakan sebagai bagian dari realitas sosial. Covid-19 sudah menjadi bagian dari realita perjalanan hidup masyarakat sebagai manusia. Setiap bentuk keluarga berkemungkinan memiliki keyakinan yang sama akan sesuatu, yang dibentuk dari proses penyamaan sikap dan kepercayaan melalui dimensi konformitas dan percakapan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini FCPT memandang setiap keluarga memiliki keyakinan dan pemahamannya sendiri terhadap hadirnya vaksin Covid-19 di Indonesia yang dibentuk dalam konsep *family shared social reality* (FSSR), apakah keyakinan dan pemahaman tersebut bersifat positif atau negatif. Keyakinan tersebut tergantung bagaimana proses kedua dimensi pola komunikasi berjalan dan dapat dilihat dari pola komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing keluarga. Semakin tinggi tingkat konformitas dan percakapan, memungkinkan para remaja akan mengikuti keyakinan dan pemahaman yang telah dibentuk di dalam keluarga.

### ***Social Media Framework Theory***

Teori ini disampaikan oleh Lynn A. McFarland dan Robert E. Ployhart pada tahun 2015. Teori ini menjelaskan bahwa media sosial merupakan sebuah konteks yang dapat mempengaruhi kognitif, afektif, dan perilaku individu. . Berbagai informasi yang tersebar di platform media sosial memungkinkan adanya berbagai respons yang diberikan para pengguna. Beragam fitur yang dihadirkan oleh masing-masing media sosial juga akan mempengaruhi bagaimana informasi tersebut diterima oleh pengguna. Begitu pula dengan konten yang memuat informasi mengenai pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Apabila konten tentang vaksinasi Covid-19 semakin menarik, maka hal tersebut dapat menjadi daya tarik pengguna dalam proses menerima informasi, termasuk dalam hal pengambilan keputusan.

Bentuk-bentuk konten bisa disesuaikan sesuai dengan karakteristik dan fitur yang disediakan tiap media sosial, misalnya seperti Instagram dengan unggahannya pada fitur feeds, stories, dan reels, Tiktok dengan videonya yang bisa berdurasi hingga 3 menit dengan bantuan background music dan filter, Twitter dengan tweet yang bisa dikumpulkan dalam sebuah thread (utas), dan lain sebagainya.

## **HIPOTESIS**

H1 : Terdapat hubungan pola komunikasi keluarga (X1) dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12-17 tahun (Y)

H2 : Terdapat hubungan intensitas penggunaan media sosial (X2) dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12-17 tahun (Y)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode survei eksplanatif. survei eksplanatif berusaha menjelaskan keterkaitan hubungan antara dua atau lebih variabel, yang terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), berdasarkan hipotesis yang telah dibuat (Wekke,dkk., 2019: 57). Variabel independen pada penelitian ini yaitu pola komunikasi keluarga (X1), dan intensitas penggunaan media sosial (X2). Sementara itu variabel dependennya adalah keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja usia 12 – 17 tahun (Y). Populasi dalam penelitian ini memiliki ketentuan yaitu laki-laki dan perempuan, remaja berusia 12 – 17 tahun, berdomisili di Kabupaten Tanah Datar, dan pengguna aktif sosial media. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik

*probability sampling* dengan jenis *cluster sampling*. Sampel dikelompokkan berdasarkan jumlah sekolah menengah per kecamatan. Kemudian sekolah menengah yang dipilih yaitu pada tingkat SMP. Setelah melakukan teknik tersebut, terpilih populasi yaitu SMP Negeri 1 Pariangan, dengan sampel sebanyak 151 responden. Dasar menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Kriyantono, 2006: 162), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d2 = batas kesalahan, sebesar 0,05

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Chi Square. Chi Square adalah salah satu uji statistik nonparametrik, yang digunakan untuk menemukan hubungan antara dua atau lebih variabel nominal atau variabel dengan data kategorik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Keputusan Melakukan Keputusan Vaksinasi Covid-19 pada Remaja dengan Rentang Usia 12 – 17 Tahun

Tabel 1.

Chi-Square Tests			Asymptotic Significance (2- sided)
	Value	df	
Pearson Chi-Square	.031 <sup>a</sup>	2	.985
Likelihood Ratio	.031	2	.985
Linear-by-Linear Association	.011	1	.916
N of Valid Cases	151		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.72.

Pada tabel di atas penelitian dinyatakan memenuhi syarat uji Chi Square karena terdapat 1 cells dengan nilai expected count kurang 20% (16,7%). Kemudian nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji hipotesis pola komunikasi keluarga (X1) dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun (Y) adalah sebesar 0.985. Nilai 0.985 lebih besar daripada 0.05. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa **H1 ditolak**, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12-17 tahun.

*Family Communication Pattern Theory* tidak dapat membuktikan H1. Keputusan remaja dalam melakukan vaksinasi Covid-19 dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lomba Sumbar Sadar Vaksin (Sumdarsin) yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Sumbar untuk seluruh instansi forkopimda setempat pada Januari 2022 lalu, serta peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan vaksinasi Covid-19 untuk seluruh masyarakat Indonesia. Lomba Sumdarsin mendorong seluruh forkopimda tiap daerah untuk mengajak warganya, termasuk kelompok usia remaja untuk ikut melaksanakan vaksinasi Covid-19. Selain demi mempercepat capaian target vaksinasi, hadiah yang disediakan juga bernilai besar hingga membuat forkopimda masing-masing daerah saling berlomba-lomba untuk mencapai dosis terbanyak. Selanjutnya pada Juli 2021, Kemenkes RI secara resmi mengeluarkan Surat Edaran tentang pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tahap ketiga untuk masyarakat rentan dan masyarakat umum lainnya, serta pelaksanaan vaksinasi untuk anak berusia 12 – 17 tahun.

Gubernur Sumbar pada tahun 2021 juga menghimbau sekaligus meminta kepada pemerintah daerah setempat agar dapat bekerjasama mempercepat pelaksanaan vaksinasi Covid-19 untuk anak

dan remaja usia sekolah. Percepatan vaksinasi Covid-19 untuk siswa sekolah diharapkan dapat mempercepat pelaksanaan pembelajaran tatap muka demi menjaga kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, setiap sekolah di Sumbar, termasuk Kabupaten Tanah Datar gencar memberikan himbauan pelaksanaan vaksinasi untuk seluruh siswa sekolah terkait. Bahkan terdapat peraturan bahwa siswa yang tidak mau divaksin dilarang untuk datang ke sekolah, seperti yang diwajibkan oleh Pemerintah Kota Padang. Aturan tersebut kemudian menjadi contoh bagi beberapa sekolah, termasuk di Kabupaten Tanah Datar.

Menurut Rahman (2021), terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang terdorong untuk mematuhi perintah vaksinasi, yaitu faktor keharusan, penularan, dan keadilan. Faktor keharusan disebabkan karena adanya paksaan untuk

warga negara bahwa pada dasarnya peraturan pemerintah merupakan suatu keharusan untuk dipatuhi. Faktor penularan muncul karena sikap seseorang untuk meniru perilaku orang lain, maksudnya adalah jika terdapat seseorang yang secara selektif tidak patuh terhadap pelaksanaan vaksinasi maka perilaku tersebut bisa menular ke orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Faktor keadilan maksudnya yaitu ketika seorang warga negara patuh dengan perintah vaksinasi maka ia disebut telah memberi kontribusi terhadap kepatuhan hukum dan memperoleh manfaat atas kepatuhan hukum tersebut. Manfaat tersebut adalah kemudahan dalam hal administrasi dan ditandai sebagai pihak yang telah turut berkontribusi memutus pandemi Covid-19. Ketiga faktor diatas menguatkan alasan mengapa remaja memutuskan untuk mengikuti peraturan dari pemerintah.

**Hubungan Intensitas Penggunaan Media sosial dengan Keputusan Melakukan Keputusan Vaksinasi Covid-19 pada Remaja dengan Rentang Usia 12 – 17 Tahun**

**Tabel 2.**

Chi-Square Tests			Asymptotic Significance (2-sided)
	Value	df	
Pearson Chi-Square	.316 <sup>a</sup>	2	.854
Likelihood Ratio	.320	2	.852
Linear-by-Linear Association	.312	1	.577
N of Valid Cases			
151			
a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.37.			

Berdasarkan tabel uji di atas, penelitian dinyatakan memenuhi syarat uji Chi Square karena terdapat 1 cells dengan

nilai expected count kurang 20% (16,7%). Nilai signifikansi yang diperoleh pada pengujian hipotesis variabel intensitas penggunaan media sosial (X2) dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun (Y) adalah sebesar 0.854. Nilai tersebut memiliki nilai lebih dari 0.05. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa **H2 ditolak**. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12-17 tahun.

H2 pada penelitian ini nyatanya tidak sejalan dengan *Social Media Framework Theory*. Menurut penelitian Hyunyi Cho, dkk. (2022: 4), diri (*self*) sebagai individu dalam statusnya sebagai pengguna berperan dalam mengelola atau mengakses media sosial. Pada media sosial, pengguna dapat memilih konten, memberikan umpan balik (*feedback*), kemudian melakukan interaksi kontiniu antara media, komunitas, maupun pengguna lainnya secara personal. Diri sebagai pengguna dapat menyeleksi dan mengevaluasi stimulus dari lingkungan, termasuk di dalamnya informasi, berita, dan hiburan. Remaja di Kabupaten Tanah Datar juga merupakan diri individu pengguna media sosial. Oleh karena itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk memilih, menyeleksi, dan mengevaluasi konten yang

ingin mereka lihat dan mereka butuhkan. Konten yang dipilih kemudian berpengaruh terhadap cara kerja algoritma media sosial akun yang bersangkutan.

Remaja pada dasarnya menggunakan media sosial sebagai media eksistensi diri dan memperluas pertemanan karena pada fase remaja diketahui sebagai fase pencarian jati diri seorang individu. Merujuk pada temuan penelitian, remaja di Kabupaten Tanah Datar merupakan pengguna aktif Instagram dan TikTok. Hadirnya media sosial Instagram membantu remaja dalam menunjukkan eksistensi diri mereka, karena Instagram menyajikan fitur kepada penggunanya untuk dapat dengan bebas mengunggah foto dan video di Feeds, Instagram Story, dan Reels sesuai dengan kreatifitas penggunanya agar dapat dilihat kemudian muncul interaksi berupa memberikan like, komentar, dan share dengan pengikut (*followers*) akun mereka. Eksistensi diri remaja di Instagram menjadi tanda bahwa mereka adalah individu yang senang bergaul, memiliki banyak kenalan atau koneksi, serta sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dengan tren yang sedang banyak diikuti (Mahendra, 2017: 156). Sama halnya dengan Instagram, TikTok juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk bebas berekspresi melalui pembuatan video kreatif sesuai

dengan tren yang sedang viral. TikTok saat ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai media informasi dan edukasi yang bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dan pembentukan karakter remaja (Siahaan, Laia, & Adrian, 2022: 4944). Namun sama dengan media sosial lainnya, konten-konten yang muncul di beranda TikTok akan dipengaruhi oleh riwayat pencarian dan interaksi dengan konten tertentu sehingga akan berpengaruh pula terhadap algoritma media sosial masing-masing penggunanya.

## **PENUTUP**

### **SIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian hubungan pola komunikasi keluarga dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti lomba Sumbar Sadar Vaksin (Sumdarsin) yang ditujukan untuk seluruh instansi forkopimda di Sumatera Barat serta dikeluarkannya Surat Edaran tentang pelaksanaan vaksinasi Covid-19 untuk anak atau remaja berusia 12 – 17 tahun yang dapat dilakukan di sekolah/madrasah/pesantren agar tercatat pada aplikasi Pcare serta dapat kembali melaksanakan pembelajaran

tatap muka. Selain itu, beberapa sekolah juga menetapkan aturan kepada para siswa bahwa yang diperbolehkan mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah adalah siswa yang sudah menerima vaksin Covid-19. Aturan tersebut secara tidak langsung menjadi tekanan bagi para siswa untuk melakukan vaksinasi agar dapat bersekolah kembali.

2. Hasil uji hipotesis berikutnya membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan keputusan melakukan vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12-17 tahun. Remaja di Kabupaten Tanah Datar memiliki intensitas penggunaan media sosial sedang dengan waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial per harinya yaitu sekitar 4 – 6 jam. Waktu tersebut berarti setara dengan waktu yang mereka gunakan untuk belajar di sekolah. Walau begitu, remaja tersebut pun hanya sesekali mendapatkan konten tentang Covid-19 dan vaksinasi Covid-19.

### **SARAN**

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa baik pola komunikasi keluarga dan intensitas penggunaan media sosial keduanya tidak memiliki hubungan dengan keputusan melakukan

vaksinasi Covid-19 pada remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja sudah mandiri menentukan keputusannya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang tua serta konten yang tersebar di media sosial nyatanya juga tidak dapat memengaruhi remaja dalam memutuskan untuk ikut vaksinasi Covid-19 atau tidak. Ditemukannya hasil penelitian yaitu sekelompok kecil remaja yang memutuskan untuk tidak ingin ikut vaksinasi Covid-19 membutuhkan perhatian pemerintah lebih lanjut, karena mengingat masih ada masyarakat termasuk remaja yang mempercayai hoaks terkait Covid-19 dan Vaksin Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

### E-book

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Wekke, Ismail Suardi, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.

### E-jurnal

Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. Social media literacy: A conceptual framework. *New media & society*, 1-20.

<https://doi.org/10.1177/14614448211068530>

Mahendra, B. 2017. Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2510078>

McFarland, Lynn A. & Ployhart, Robert E. 2015. Social Media: A Contextual Framework to Guide Research and Practice. *American Psychological Association*. 1653-1677. <http://dx.doi.org/10.1037/a0039244>

Mergel, I. 2012. The Public Manager 2.0: Preparing the Social Media Generation for a Networked Workplace. *Taylor & Francis, Ltd*. 467-492. <https://www.jstor.org/stable/23272651>

Rahman, Yusuf Abdul. (2021). Vaksinasi Massal Covid-19 sebagai Sebuah Upaya Masyarakat dalam Melaksanakan Kepatuhan Hukum (Obedience Law). *Khazanah Hukum*, 3(2), 80-86.

<https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.11520>

Samek, Diana R. & Rueter, Martha A. (2011). Associations Between Family Communication Patterns, Sibling Closeness, and Adoptive Status. *National Council on Family Relations*, 73(5), 1015-1031. <https://www.jstor.org/stable/41329645>

Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (2022). Studi Literatur: Media Sosial “Tiktok” dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4939-4950. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/>

### **Internet**

<https://nasional.kontan.co.id/news/kasus-covid-19-23-februari-2022-naik-lagi-kini-ada-omicron-siluman-apa-gejalanya>. Diakses pada Sabtu, 19 Maret 2022 pukul 23.37 WIB

<https://regional.kompas.com/read/2021/06/19/194133978/vaksinasi-covid-19-di-sumbar-rendah-dinkes-masyarakat-masih-termakan-hoaks?page=all>. Diakses pada Minggu, 22 Agustus 2021 pukul 22.31 WIB

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59453949>. Diakses pada Sabtu, 19 Maret 2022 pukul 21.00 WIB

<https://www.harianhaluan.com/padang/pr-101255341/vaksinasi-siswa-jadi-syarat-wajib-belajar-tatap-muka-di-kota-padang>. Diakses pada Jumat, 9 September 2022 pukul 11.42 WIB.

<https://tirto.id/baru-400-lansia-warga-tanah-datar-sumbar-yang-mau-divaksin-covid-19-ge92>. Diakses pada Selasa, 24 Agustus 2021 pukul 23.54 WIB

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/20/183000465/kasus-infeksi-covid-19-anak-melonjak-ini-kondisinya-di-indonesia>. Diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 22.22 WIB

<https://www.suara.com/otomotif/2022/01/09/060657/polda-sumbar-siapkan-hadiah-mobil-untuk-lomba-vaksinasi-antarinstansi-sumdarsin>. Diakses pada Sabtu, 19 Maret 2022 pukul 20.03 WIB